

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telaah bahasa secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua perspektif, yaitu linguistik formal dan linguistik sistemik fungsional. Linguistik formal memandang bahasa sebagai suatu struktur yang dapat dianalisis ke dalam unit-unit yang lebih kecil. Sedangkan linguistik sistemik fungsional (selanjutnya akan disingkat LSF) memandang bahasa sebagai sistem tanda yang dapat dianalisis berdasarkan struktur bahasa dan pemakaian bahasa (Adisaputra, 2008:12).

Dalam LSF, bahasa memiliki metafungsi yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional yaitu sebagai pemaparan dari pemikiran penutur, fungsi interpersonal yaitu sebagai pertukaran pemikiran penutur, dan fungsi tekstual sebagai perangkai pengalaman atau pengorganisasian (Faradi, 2015:2). Dalam fungsi ideasional terdapat tiga elemen, yaitu proses, partisipan, dan *circumstance*. Dalam proses terdapat enam jenis elemen, yaitu (1) material (*doing*), (2) *behavioural (behaving)*, (3) mental (*sensing*), (4) verbal (*saying*), (5) *relational (being)*, dan (6) *existential (existing)*. Partisipan terdiri berdasarkan tipe prosesnya, dalam material (*doing*) terdapat *actor* dan *goal*, *behavioural (behaving)* terdapat *behave*, mental (*sensing*) terdapat *senser*, dan *phenomenon*, verbal (*saying*) terdapat *sayer*, *receiver* dan *verbiage*, *relational (being)* terdapat *carrier* dan *attribute*, dan dalam *existential (existing)* terdapat *existence*. Sedangkan dalam *circumstance* terdapat beberapa elemen, yaitu *extent*, *location*, *manner*, *cause*, *incidental*, *accompaniment*, *role*, *matter*, *view point*, dan sebagainya (Koizumi, 2000:19-20).

Dalam fungsi tekstual, fungsinya terkait dengan realisasi dari fungsi ideasional dan interpersonal. Fungsi ini dapat direalisasikan ke dalam sistem tema dan rema di tingkat klausa atau tata bahasa. Sistem tema dan rema ini akan bekerja secara simultan bersama dengan sistem lain yang merealisasikan makna ideasional dan interpersonal untuk merealisasikan tekstur suatu teks di dalam konteks tertentu. (Akriningsih, 2017:1).

Halliday (2004:64) menyebutkan bahwa tema merupakan elemen yang berfungsi sebagai pesan dalam sebuah klausa, dan bagian tema yang dikembangkan disebut dengan rema. Pada contoh kalimat (1), (2), dan (3) berikut menunjukkan bahwa penutur atau penulis dapat memilih tema yang diinginkan.

(1) The duke 'Beliau	has given my aunt that teapot. (Halliday, 2004:64) memberikan teko itu pada bibiku.'
Tema	Rema

Tabel 1 Contoh Tema dan Rema 1

(2) My aunt 'Bibiku	has been given that teapot by the duke. (Halliday, 2004:64) diberi teko itu oleh beliau.'
Tema	Rema

Tabel 2 Contoh Tema dan Rema 2

(3) That teapot 'Teko itu	the duke has given to my aunt. (Halliday, 2004:64) diberi oleh beliau untuk bibiku.'
Tema	Rema

Tabel 3 Contoh Tema dan Rema 3

Tema dibagi menjadi dua jenis, yaitu tema pemarkahan dan tema kompleksitas. Tema pemarkahan dibagi menjadi dua yaitu (1) tema bermarkah (*marked theme*) dan (2) tema tidak bermarkah (*unmarked theme*). Sedangkan tema berdasarkan kompleksitas dibagi menjadi empat, yaitu (1) tema topikal (*topikal theme*), (2) tema interpersonal (*interpersonal theme*), (3) tema tekstual (*textual theme*), dan (4) tema ganda (*multiple theme*) (Halliday, 2004).

Dalam bahasa Jepang, tema dimarkahi dengan partikel *wa* (は). Pengisi tema dalam suatu klausa bahasa Jepang dapat berupa nomina, frasa nomina, atau klausa yang diubah ke dalam bentuk nomina dengan menambahkan *no* (の) atau *koto* (こと) (Purnawati, 2012:4). Perhatikan contoh berikut.

(4) その本は <i>Sono hon wa</i> 'Buku itu'	私買った。(Purnawati, 2012:4) <i>watashi ga katta.</i> 'aku yang membelinya'
Tema	Rema

Tabel 4 Contoh Tema dan Rema dalam Bahasa Jepang 1

(5) 全ての生き物は <i>Subete no ikimono wa</i> 'Semua makhluk hidup'	年を取るんだよ。(Purnawati, 2012:4) <i>toshi o toru n da yo.</i> 'akan bertambah usia'
Tema	Rema

Tabel 5 Contoh Tema dan Rema dalam Bahasa Jepang 2

Pada contoh kalimat (4) yang menjadi tema adalah *sono hon*; 'buku itu', dan *watashi ga katta* 'aku yang membelinya' merupakan rema, yaitu pengembangan dari tema. Sedangkan pada contoh kalimat (5) yang menjadi tema adalah *Subete no ikimono wa*; 'Semua makhluk hidup', dan yang menjadi rema adalah *toshi o toru n da yo*; 'akan bertambah usia'.

Dalam menyusun kalimat yang akan digunakan untuk menyampaikan suatu hal, ada berbagai macam cara penyampaian yaitu dengan memilih modalitas atau bentuk tuturan (Moriyama, 2002:4). *No da* merupakan salah satu modalitas yang sering digunakan ketika berkomunikasi, termasuk modalitas penjelasan (*setsume*) dan dugaan seperti halnya *~wake da* dan *hazu da* (Wiyatasari, 2017:2). Fungsi *no da* yang banyak diketahui yaitu untuk mempertegas suatu pernyataan penutur pada lawan tutur. Tetapi, *no da* tidak dapat digunakan begitu saja dalam berkomunikasi, terdapat syarat untuk menggunakannya. Ego (1995:23) menyebutkan bahwa syarat penggunaan *no da* adalah dapat mengansumsikan suatu kondisi atau keadaan dan pada dasarnya tema yang dibicarakan harus diketahui oleh

penutur dengan lawan tutur. Tetapi jika tidak saling mengetahui tema yang dibicarakan, maka *no da* berfungsi sebagai pemberi informasi baru bagi lawan tutur, juga dapat digunakan untuk menyatakan permintaan yang kuat dari penutur.

Dalam percakapan, *no da* sering muncul hanya dengan *no*. Moriyama (2002:90) menjelaskan bahwa *no da* dalam kalimat tidak selalu muncul dengan *da* tetapi dapat muncul hanya dengan *no*. Seperti pada contoh (6) berikut *no da* muncul dua kali. Yaitu yang pertama hanya dengan *no* sedangkan yang kedua muncul dengan bentuk *no da*.

- (6) 一護 :ある**の**か!?助ける方法が!?教えてくれ!!(Bleach vol. 1 hal. 46)
Ichigo : *Aru **no** ka!? Tasukeru hōhō ga!? Oshietekure!!*
 ‘Apa ada cara untuk menolong mereka!? Beritahu aku!’
- ルキア :一つだけある...いや正確には一つしかないというべきか...
 貴様が死神になる**のだ**!!(Bleach vol. 1 hal. 46)
Rukia : *Hitotsu dake aru... Iya seikaku ni wa hitotsu shika nai to iu beki ka...*
*Kisama ga shinigami ni naru **no da**!!*
 ‘Ada satu cara... Bukan, lebih tepatnya hanya ada satu cara...’
 ‘Kau menjadi dewa kematian!’

Pada contoh (6) penggunaan *no da* yang pertama memiliki makna keinginan kuat dari penutur. Sebelumnya lawan tutur bertanya apakah penutur ingin menolong keluarganya yang diserang monster arwah jahat. Penutur yang merasa harus melindungi keluarganya kembali bertanya apakah ada cara untuk menolong keluarganya karena yang ia lawan adalah monster arwah. Dalam percakapan bentuk *no da* seperti ini sering muncul dan dalam kalimat tanya ditambah dengan partikel *ka* sebagai penandanya. Lalu penggunaan *no da* yang kedua memiliki makna memberikan penjelasan berupa asumsi dari pemikiran penutur yang dianggap benar.

Penutur berasumsi bahwa satu-satunya cara untuk melawan adalah dengan berubah menjadi dewa kematian dan menyerang menggunakan kekuatannya. Pemikiran penutur didasari karena selama ini yang memiliki kekuatan dan dapat mengalahkan monster arwah jahat hanya dewa kematian.

Noda (1997) membagi fungsi *no da* ke dalam dua jenis, yaitu *scope* dan *mood*. Fungsi *scope* yaitu digunakan untuk membendakan kata sebelum *no da* dan memfokuskan pada bagian sebelumnya dalam kalimat. Sedangkan fungsi *mood* dibagi menjadi dua, yaitu (1) *taijiteki* dan (2) *taijinteki*. Fungsi *taijiteki* digunakan ketika penutur mengekspresikan sesuatu yang diketahuinya pada hal yang tidak diketahui sebelumnya. Fungsi yang kedua yaitu *taijinteki*, digunakan untuk mempengaruhi penutur dari tuturan yang disampaikan.

Umumnya modalitas *no da* digunakan untuk menjelaskan suatu hal atau tema pada lawan tutur. Penjelasan yang menggunakan modalitas *no da* tersebut termasuk ke dalam kategori rema, yaitu merupakan penjelasan dari sebuah tema. Seperti contoh kalimat (7) berikut.

(7) 他に方法は <i>Hoka ni hōhō wa</i> (‘Cara yang lain’) ‘Tidak ada	無いの だ 。(Bleach vol. 1 hal. 47) <i>nai no da</i> (‘tidak ada’) cara lain’
Tema	Rema

Tabel 6 Contoh *No Da* dalam Tema dan Rema

Pada contoh kalimat (7) konstituen yang menjadi tema adalah *hoka ni hōhō wa*; ‘cara lain’, dan konstituen *nai*; ‘tidak ada’ sebagai remanya. *No da* yang digunakan pada contoh kalimat (7) memiliki makna sebuah informasi dari penutur pada lawan tutur. Berdasarkan konteks penutur memberi tahu lawan tutur bahwa tidak ada cara lain selain dari yang sudah diberitahukan sebelumnya oleh penutur. Fungsi *no da* pada contoh kalimat (7) termasuk fungsi *mood taijinteki kankeidzuke*. Selain itu *no da* juga dapat muncul

sebagai tema, tidak hanya selalu sebagai rema, serta struktur kalimat yang terdiri dari proses, partisipan, dan *circumstance*. Seperti pada contoh kalimat (8) berikut.

(8) ...今朝 ... Kesa (‘... Tadi pagi’) ‘Tadi pagi’	いなかた <i>inakatta</i> (‘tidak ada’) kamu	<u>の</u> no	は <i>wa</i>
<i>Location</i>	<i>Existential</i>	M	Par.
Tema			
コレ Ø <i>kore Ø</i> (‘ini’) tidak ada	買いに行つた <i>kai ni itteta</i> (‘pergi membeli’) karena pergi membeli	か?(Bleach vol. 2 hal. 121) <i>ka!</i> ini?’	
<i>Goal</i>	Material (<i>doing</i>)		Par.
Rema			

Tabel 7 Contoh Struktur *No Da* Dalam Tema dan Rema

Struktur tema pada contoh kalimat (8) terdiri dari *location*, *existential*, modalitas *no da*, dan partikel *wa* sebagai penanda tema. Kemudian struktur rema terdiri dari *goal*, material (*doing*), dan partikel akhir *ka* sebagai penanda kalimat tanya. Pada contoh kalimat (8) *no da* muncul sebagai tema. Penggunaan *no da* pada contoh kalimat (8) mengubah verba *inakatta* menjadi nomina dan menjadikannya sebuah tema. Selain mengubah verba *inakatta* menjadi nomina, *no da* pada contoh kalimat (8) termasuk ke dalam fungsi *scope* yaitu menjadikan ‘pergi membeli’ sebagai fokus dalam kalimat. Berdasarkan konteks, penutur mencari lawan tutur yang sudah beberapa waktu ini tinggal dengannya. Ketika pagi hari penutur memanggil lawan tutur untuk sarapan, ternyata lawan tutur sudah tidak ada di kamarnya.

Pada percakapan dalam bahasa Jepang, penanda tema yaitu partikel *wa* sering kali dilesapkan oleh penutur (Tomisaka, 1997:46). Berikut contoh kalimat yang menggunakan *no da* dengan pelesapan pada partikel *wa* sebagai penanda tema.

(9) キミたち〇	ずいぶん仲〇いい	んだ	ねえ。(Bleach vol. 1 hal. 172)
<i>Kimitachi</i> 〇 ‘Kalian	<i>zuibun naka</i> 〇 <i>ī</i> berteman cukup baik	<i>n da</i>	<i>nē</i> ya.’
<i>Behaver</i>	<i>Behavioural</i> (<i>behaving</i>)	M	Par.
Tema Interpersonal	Rema		
Tema			

Tabel 8 Contoh Pelepasan Partikel dalam Struktur Tema dan Rema

Pada contoh kalimat (9) partikel pemarkah tema yaitu *wa* mengalami pelepasan. Tema pada contoh kalimat (9) termasuk ke dalam tema interpersonal. Kemudian penggunaan modalitas *no da* pada contoh kalimat (9) menunjukkan bahwa penutur ingin memastikan sesuatu. Berdasarkan konteks diceritakan bahwa lawan tutur sering terlihat bersama-sama, dan penutur menganggap hal tersebut bukan hal biasa karena salah satu lawan tutur yaitu teman dekatnya memiliki sifat yang sulit didekati orang lain. Fungsi *no da* pada contoh kalimat (9) termasuk fungsi *mood taijinteki kankeidzuke*.

Sebelumnya, sudah ada beberapa penelitian mengenai *no da*. Yaitu penelitian oleh Chikako Ego (1995) meneliti tentang kesalahan pembelajar bahasa Jepang dalam menggunakan *no desu*, Eric Ahl (2013) meneliti fungsi *no da*, Reny Wiyatasari (2017) meneliti tentang makna pragmatik *no da*, Hironori Nishi (2017) meneliti tentang bentuk lampau *no da* dalam percakapan, dan disertasi oleh Jung Sun Kim (2016) meneliti tentang pengaruh akuisisi bahasa terhadap *no da* dalam percakapan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, fokus pada penelitian ini yaitu meneliti mengenai struktur *no da* berdasarkan kajian LSF, serta fungsi dan makna *no da* yang terkandung dalam kalimat yang diutarakan penutur dan lawan tutur dalam percakapan yang terdapat dalam komik Jepang “Bleach”. Ini dilatar belakangi karena umumnya para pembelajar bahasa Jepang mengetahui bahwa *no da* hanya merupakan bagian dari rema atau berada di

akhir kalimat dan hanya memiliki fungsi sebagai penegasan. Tetapi struktur dan fungsi pada *no da* tidak hanya itu, dan *no da* juga memiliki makna berdasarkan konteks pemakaiannya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimana struktur tema dan rema dalam bahasa Jepang yang terdapat pada komik Bleach sebagai sumber data?
- b. Bagaimana penggunaan modalitas *no da* dalam percakapan dilihat dari fungsi dan maknanya ?

2. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai struktur tema dan rema pada kalimat percakapan yang menggunakan *no da* pada komik Bleach sebagai sumber data. Serta penggunaan *no da* dilihat dari fungsi dan maknanya dalam kalimat percakapan berdasarkan konteksnya.

C. Tujuan dan Mafaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah. Maka, tujuan pada penelitian ini yaitu :

- a. Menganalisis struktur tema dan rema dalam bahasa Jepang yang terdapat pada komik Bleach.
- b. Menganalisis penggunaan *no da* dalam percakapan dilihat dari fungsi dan maknanya.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat memperkaya khasanah kepustakaan di bidang linguistik, khususnya mengenai struktur tema dan rema dalam bahasa Jepang, dan penggunaan *no da* dalam percakapan.

2. Dapat dijadikan referensi mengenai *no da* bagi peneliti bahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana pembelajaran bagaimana struktur tema dan rema dalam bahasa Jepang, serta penggunaan *no da* dalam percakapan dilihat dari fungsi dan maknanya.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan pembaharuan bahan ajar bahasa Jepang, khususnya pembelajaran percakapan dan membaca.
3. Dapat dijadikan pengayaan atau bahan referensi bagi pengajar dan pembelajar bahasa Jepang, sehingga dapat meminimalisir kesalahan pembelajar saat berkomunikasi dalam bahasa Jepang.
4. Referensi perbandingan lebih rinci saat pengajar mengajarkan mengenai penggunaan *no da* dalam bahasa Jepang.

D. Sistematika Penulisan

Secara garis besar rancangan penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat pendahuluan yang di dalamnya menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan secara garis besar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai landasan teoritis yang berkaitan dengan penelitian. Diantaranya penjelasan tentang teori-teori yang

berhubungan dengan sintaksis, tema dan rema, dan modalitas dalam bahasa Jepang.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini memuat penjelasan yang lebih rinci tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian. Semua prosedur penelitian dan tahap-tahap penelitian dijelaskan lebih mendalam.

BAB IV ANALISIS DATA

Pada bab ini penulis menguraikan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga disajikan hasil pengolahan atau analisis data beserta deskripsinya, untuk mengetahui struktur yang terkandung dalam kalimat. Pengolahan data pada penelitian ini akan dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kuantitatif, dengan studi litelatur.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini penulis mengemukakan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah. Implikasi dan saran yang ditulis setelah simpulan ditujukan bagi pengguna hasil penelitian yang bersangkutan.